



PENANAMAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN

M. Miftakhul Huda

IAI Al-Fatimah Bojonegoro

miftakhulhuda@iai-alfatimah.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama, khususnya di pondok pesantren, sebagai tanggung jawab kolektif yang tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga lembaga. Melalui pemahaman yang moderat dan inklusif, pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan keseimbangan dalam beragama, serta menjaga keberagaman sebagai berkah yang memperkaya kehidupan bersama. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan *istiqra'*, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, tesis, artikel, dan jurnal, serta analisis data secara deskriptif kualitatif dan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman moderasi beragama di pondok pesantren dilakukan melalui berbagai pendekatan yang beragam, namun memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk santri yang toleran, inklusif, dan berpikiran moderat. Beberapa pesantren mengandalkan gerakan dakwah sebagai instrumen utama, seperti Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Al-Mazaya Paser, yang mengintegrasikan dakwah dengan nilai-nilai inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Selain itu, kajian kitab kuning di pesantren seperti Al-Anwar dan Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah menjadi metode penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks ini, kitab-kitab klasik seperti fiqh, tasawuf, dan akhlak diajarkan untuk memperkuat sikap tasamuh, tawazun, dan syura, yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dalam perbedaan pendapat. Selain itu, pesantren juga memanfaatkan pembelajaran agama, peran kyai, dan pemanfaatan teknologi untuk menanamkan moderasi beragama. Kyai di pesantren seperti Al-Anwar dan Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai moderat melalui pengajaran kitab kuning dan kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap toleran. Sementara itu, teknologi dan literasi media menjadi sarana yang semakin penting untuk membekali santri agar lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi, khususnya di era digital. Pondok Pesantren Harisul Khairaat menekankan pentingnya literasi media dalam menghadapi tantangan radikalisasi di dunia maya, dengan mengajarkan santri untuk menggunakan media sosial secara bijak dan moderat. Secara keseluruhan, pesantren berperan sebagai benteng ideologis dalam membangun karakter santri yang religius namun tetap berpikiran terbuka dan cinta damai.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama. Pondok Pesantren*

Abstract

*This article discusses the importance of religious moderation in the context of religious education, particularly in pesantren (Islamic boarding schools), as a collective responsibility involving not only individuals but also institutions. Through a moderate and inclusive understanding, pesantren can become the vanguard in teaching values of tolerance, peace, and balance in religion, while maintaining diversity as a blessing that enriches communal life. This research employs a literature study method with an *istiqra'* approach, involving the collection of data from various sources such as books, theses, articles, and journals, as well as descriptive qualitative data analysis and content analysis. The findings of the study show that the cultivation of religious moderation in pesantren is carried out through various approaches, but with the same goal of shaping santri (students) who are tolerant, inclusive, and moderate in thought. Some pesantren rely on dakwah (Islamic preaching) as the main instrument, such as Pondok Pesantren Nurul Jadid and Al-Mazaya Paser, which integrate dakwah with inclusive, tolerant values that respect diversity. In addition, the study of classical*

Islamic texts, such as those in Pondok Pesantren Al-Anwar and Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah, plays an important role in instilling values of religious moderation. In this context, classical texts such as fiqh (Islamic jurisprudence), tasawuf (Sufism), and akhlaq (ethics) are taught to strengthen the values of tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and syura (consultation), emphasizing the importance of mutual respect in differences of opinion. Furthermore, pesantren also utilizes religious education, the role of kyai (Islamic scholars), and the use of technology to instill religious moderation. Kyai in pesantren like Al-Anwar and Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah serve as role models in teaching moderate values through the teaching of classical texts and everyday life that reflects tolerant attitudes. Meanwhile, technology and media literacy have become increasingly important tools to equip santri to be more critical and selective in receiving information, especially in the digital age. Pondok Pesantren Harisul Khairaat emphasizes the importance of media literacy in facing the challenges of radicalization in cyberspace, teaching santri to use social media wisely and moderately. Overall, pesantren plays a role as an ideological bastion in building the character of santri who are religious yet open-minded and peace-loving.

Keyword: Religious Moderation, Islamic Boarding Schools

PENDAHULUAN

Setiap agama menghendaki agar setiap pemeluknya mengenal Tuhan sebagai sumber utama kehidupan. Pemahaman akan keberadaan Tuhan ini dapat tercermin dalam kesiapan setiap individu untuk mengikuti perintah-Nya. Dengan kata lain, manusia diharapkan untuk menjadi hamba Tuhan, bukan hamba bagi sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan akan tercipta apabila sesama umat ciptaan Tuhan sepenuh hati bergantung hanya kepada-Nya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali akal budi pun memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara ciptaan-Nya dengan bijak.

Perbedaan keyakinan di antara umat beragama menjadi ciri khas Indonesia. Dalam ajaran Katolik, manusia diyakini sebagai citra Tuhan. Agama Kristen melihat manusia sebagai ciptaan yang mulia, dibuat segambar dan serupa dengan Tuhan. Ajaran Hindu dan Buddha mendorong pemeluknya untuk berbuat baik. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai wakil Tuhan di bumi, yang ditugaskan untuk menebar kebaikan. Artinya, setiap agama memiliki kewajiban untuk menjalankan kehendak Tuhan dalam kehidupan bersama. Ini adalah visi penting dalam mengamalkan ajaran agama, terutama dalam menjaga sikap toleransi. (Pute, 2023)

Setiap agama menginginkan agar setiap pengikutnya mengenal Tuhan sebagai sumber utama kehidupan. Pemahaman tentang keberadaan Tuhan ini dapat terlihat dalam kesiapan individu untuk melaksanakan perintah-Nya. Artinya, manusia diharapkan menjadi hamba Tuhan dan bukan hamba bagi sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan dapat tercipta ketika setiap umat ciptaan Tuhan sepenuh hati bergantung hanya kepada-Nya. Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan dilengkapi dengan akal budi, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola serta menjaga ciptaan-Nya dengan baik. Keragaman yang ada di Indonesia merupakan kehendak Tuhan dan menjadi berkah yang sepatutnya kita syukuri bersama. Namun, masih ada sebagian orang yang terjebak dalam paham ekstremisme karena belum memahami bahwa ada berbagai kebenaran yang dapat dicapai. Seseorang yang memandang keragaman sebagai berkah dari Tuhan akan selalu berusaha mengambil jalan tengah dalam segala hal.

Di dalam keberagaman, perbedaan akan selalu ada, baik dalam hal apapun, dan perbedaan ini sering kali memicu konflik. Jika tidak diselesaikan dengan bijak, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan sikap ekstrem, yang cenderung membenarkan pilihan dan tindakannya sendiri, padahal mungkin saja tindakan dan keputusannya tersebut keliru. Oleh karena itu, perlu dicari solusi yang dapat mengatasi situasi ini, di mana solusi tersebut mampu menghadirkan kebahagiaan serta kedamaian dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di negara dengan keragaman budaya yang besar. Moderasi ini diharapkan dapat menyelamatkan kita dari sikap intoleran, ekstremisme, dan kekerasan

Keberagaman dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam hal agama, sering kali memunculkan konflik yang dapat mengganggu rasa persatuan di antara pemeluk agama yang berbeda.

Walaupun keberagaman itu nyata, perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi pemicu perpecahan. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 dinyatakan bahwa negara Indonesia berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan setiap warga negara untuk menganut agama serta menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya. Oleh karena itu, meskipun keyakinan antarindividu berbeda, sikap toleransi, kerja sama, dan kepedulian dalam beragama harus diutamakan dalam semangat moderasi beragama. (Darmayanti & Maudin, 2021)

Moderasi beragama adalah konsep yang menggabungkan dua kata, yaitu moderasi dan religius, yang mengacu pada pola pikir, sikap, dan praktik dalam menjalankan ajaran agama dengan pendekatan yang damai, santun, dan tidak berlebihan. Secara umum, konsep ini menekankan pentingnya menahan diri, mengurangi kecenderungan pada kekerasan, dan menghindari ekstremisme dalam beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah moderasi dijelaskan sebagai upaya untuk menahan diri dari kekerasan dan menjaga keseimbangan agar tidak condong ke ekstrem. Sikap moderat secara khusus merujuk pada pilihan untuk menghindari perilaku dan ekspresi yang ekstrem, serta berfokus pada keseimbangan atau posisi di tengah.

Konsep moderasi ini sejalan dengan pandangan bahwa agama, dalam penerapannya, seharusnya mendukung kedamaian, toleransi, dan menghormati keberagaman. Sikap moderat menekankan penghindaran terhadap sikap berlebihan yang bisa memicu konflik, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan bersikap moderat, individu diharapkan dapat menjalankan ajaran agama dengan penuh tanggung jawab serta mampu berdialog dan bekerja sama dengan berbagai kelompok, baik dalam konteks agama yang sama maupun lintas agama.

Kata moderator berperan dalam konteks diskusi atau pertemuan sebagai sosok yang menjaga keseimbangan dialog, memastikan keterbukaan, dan memfasilitasi komunikasi tanpa memihak. Moderator adalah figur yang berfungsi sebagai penengah atau fasilitator untuk menciptakan suasana yang kondusif, baik dalam diskusi maupun saat menyelesaikan perbedaan pendapat. Dalam konteks beragama, peran moderasi diibaratkan seperti peran seorang moderator, yang memastikan segala bentuk praktik dan pemikiran agama berjalan dengan damai dan selaras dengan nilai-nilai kebersamaan. (Lessy et al., 2022)

Dalam dunia pendidikan, baik yang umum dan khususnya agama, memiliki potensi di masukkan secara diam-diam paham radikal dan teror. Sebagai contoh, pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan agama Islam tertua di Indonesia berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Pesantren yang sudah menjadi ciri khas dari Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini yang meskipun merupakan model pendidikan asli pribumi yang secara empiris terbukti mampu mendidik umat dengan akhlaqul karimah di berbagai pelosok negeri, dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, sehingga bukan menjadi suatu yang mustahil jika pada beberapa pesantren memunculkan indikasi adanya paham paham radikal. Hingga sampai saat ini, masih menjadi perdebatan yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa sehingga kemungkinan dalam kemunculannya sangat terbuka dan menuai banyak keresahan dalam masyarakat. Perdebatan itu semakin signifikan, jika ditilik dari karakter dasar pondok pesantren yang berakar dan tumbuh berkembang dalam tradisi keagamaan. Namun, tidak bisa dipukul rata bahwa semua pesantren menjadi sarang penganut agama yang ekstrimisme dan radikal.

Beberapa kiai (ketua yayasan) mendidik santrinya ke arah militansi dalam penghayatan keagamaannya, beberapa juga lebih moderat dan modern dalam penghayatan keagamaannya. Dengan pesantren sebagai lembaga dari agama Islam yang merupakan agama rahmatan lil'alamin (agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta), menjadi penting jika moderasi beragama di masukkan dalam kurikulum pesantren sehingga akan meminimalisir adanya fenomena memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Karna sikap radikalisme dan ekstrimisme tidak hanya menceraikan umat Islam tetapi akan muncul kembali konflik keragaman yang menjadi ciri bangsa, dan 4 prinsip dasar Negara menjadi tak berarti lagi. Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam lingkungan pesantren yang dapat menimbulkan dampak yang besar di tengah-tengah masyarakat. Hal itu menjadi kepentingan pihak-pihak terkait untuk mewujudkan moderasi

beragama melalui kurikulum di dalam lembaga pendidikan pesantren sebagai sikap response peran agama yang sangat sentral di dalam keidupan abad 21 ini.(Rachmayani, 2015)

Penguatan dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pun menjadi rujukan utama dalam berbangsa dan bernegara terlebih ketika terjadi dinamika sosial dimasyarakat. Pondok pesantren mampu menjadi penghubung dalam menyikapi perbedaan terlebih dalam bidang penafsiran keagamaan, peran penting dalam membentuk kesadaran masyarakat muslim diwujudkan melalui pengembangan nilai spiritual yang ditandai dengan keleluasaan dan kedalaman ilmu keIslamannya, sehingga dari sini melahirkan semangat untuk merawat identitas kebangsaan.

Dalam ranah pendidikan, pondok pesantren memiliki peran dan memberikan kontribusi yang nyata bagi Indonesia dengan membentuk pemahaman keIslaman yang komperhensif. Kehadiran pesantren selain memiliki tujuan utama dalam pengembangan dakwah Islam yang ramah dan toleran, juga bertujuan untuk menjaga kehidupan sosial dan budaya (tradisi) yang seimbang, terutama dalam melakukan transformasi sosial bagi masyarakat yang berada disekitar lingkungan pondok pesantren. Dalam menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang berubah-ubah, pondok pesantren secara konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri dengan menggunakan pendekatan pemahaman yang moderat.(Juhaeriyah, 2022)

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa penting untuk diingat bahwa moderasi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga kolektif, khususnya dalam lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren. Melalui pemahaman yang moderat dan inklusif, pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan keseimbangan dalam beragama. Dengan memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum, pesantren dapat memperkuat kesadaran umat akan pentingnya menjaga keberagaman, bukan sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai berkah yang memperkaya kehidupan bersama. Sehingga, umat beragama dapat hidup harmonis dalam bingkai kebhinekaan, menjaga nilai-nilai Pancasila, serta memupuk semangat nasionalisme yang inklusif dan penuh rasa saling menghormati antar sesama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan pendekatan *istiqra'*. Studi literatur melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, proses membaca dan pencatatan informasi, serta pengelolaan bahan penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik *record*, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, tesis, artikel, dan jurnal yang mendukung penelitian ini. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis secara sistematis sesuai prosedur yang berlaku.(Izzadine et al., 2023)

Untuk memahami permasalahan yang dibahas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkap fakta, fenomena, dan situasi yang terjadi selama proses penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik, yaitu mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data untuk menghasilkan penjelasan yang terperinci. Metode ini berfokus pada analisis isi atau *content analysis*, yang memungkinkan identifikasi moralitas tertentu dalam pesan teks secara sistematis dan objektif.(Harimulyo et al., 2023)

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dengan pendekatan *istiqra'*, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, tesis, artikel, dan jurnal yang relevan untuk mendukung penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik *record* untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif analitik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta dan fenomena terkait penanaman moderasi beragama di pondok pesantren, serta menyusun dan menginterpretasikan data secara objektif. Metode *content analysis* yang diterapkan memungkinkan identifikasi nilai-nilai moral dalam teks secara mendalam dan terperinci, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana moderasi beragama ditanamkan dalam lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan berbagai istilah. Dalam bahasa Inggris, “moderasi” berasal dari kata moderation, yang berarti sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Kata ini juga terkait dengan istilah moderator, yang berarti ketua (dalam rapat), pelera, atau penengah (dalam perselisihan). Secara etimologis, moderation berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti keadaan tidak berlebih-lebihan atau tidak kekurangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “moderasi” berarti penghindaran dari kekerasan atau ekstremisme. Ketika kata “moderasi” disandingkan dengan “beragama”, terbentuk istilah “moderasi beragama”, yang mengacu pada sikap menghindari kekerasan atau ekstremisme dalam praktik keagamaan. Gabungan kedua kata ini menggambarkan sikap serta upaya menjadikan agama sebagai prinsip yang mendorong perilaku untuk menjauhi ekstremisme (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah. Sikap ini bertujuan untuk menyatukan dan memperkuat kebersamaan seluruh elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019). (Musdalifah et al., 2021)

Moderasi beragama adalah sikap yang memungkinkan terciptanya keseimbangan dalam keberagaman, baik dalam praktik ajaran agama kita sendiri maupun agama orang lain. Dengan pendekatan moderasi beragama, praktik keagamaan dapat lebih mencerminkan esensinya yang sejati, sekaligus menjaga harkat dan martabat manusia agar sesuai dengan fungsinya. Pemahaman agama yang hanya berlandaskan teks secara harfiah dapat berisiko memunculkan kecenderungan kelompok keagamaan ke dua kutub ekstrem, yaitu ekstrem kanan dan ekstrem kiri, terutama dalam konteks pemeluk agama Islam. Semangat moderasi beragama dapat diwujudkan dengan mencari titik tengah antara dua ekstrem tersebut. Selain itu, ada kelompok yang hanya meyakini bahwa ajaran agama mereka sendiri yang benar dan menganggap ajaran agama lain salah, yang disebut sebagai kelompok ultrakonservatif. Di sisi lain, terdapat pula kelompok ekstrem liberal yang menjunjung tinggi rasionalitas, bahkan sampai mengabaikan kesucian ajaran agama dan mengutamakan toleransi tanpa mempertimbangkan batas yang tepat. Dari kedua ekstrem ini, dapat kita simpulkan bahwa moderasi diperlukan agar pemahaman agama tetap berada di jalur yang seimbang. (Mumtahana et al., 2022)

Pemahaman moderasi beragama pada dasarnya menolak pemikiran ekstrem, baik dari sisi kiri maupun kanan. Dengan demikian, umat Islam seharusnya tidak melampaui batas syariat, namun juga tidak bersikap terlalu longgar. Artinya, teks keagamaan tidak sebaiknya ditafsirkan hanya menurut hawa nafsu atau alasan yang tidak ilmiah. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah pola, metode, atau sikap di mana seseorang berada di tengah antara dua kutub yang berlawanan. Umat Islam dianjurkan untuk menerapkan moderasi, yaitu menjalankan agama dengan proporsional dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri setiap muslim.

Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab, yaitu "funduq" yang berarti sebuah tempat penginapan, ruang tidur, atau asrama yang sederhana. Dalam konteks Indonesia, kata pondok sering diartikan sebagai tempat penampungan yang sederhana bagi pelajar atau santri yang datang dari daerah jauh. Sugarda Poerbawakatja menjelaskan bahwa pondok adalah tempat bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran agama Islam. Inti dari pondok adalah kesederhanaan dan fungsinya sebagai tempat tinggal sementara bagi mereka yang menuntut ilmu.

Sementara itu, istilah "pesantren" berasal dari kata "santri". Ada yang mengatakan kata ini berasal dari bahasa Tamil atau India, "shastri", yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami buku-buku agama Hindu. Pendapat lain mengungkapkan bahwa pesantren berasal dari kata "shastra" yang berarti buku-buku suci atau pengetahuan agama. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari gabungan kata bahasa Sankrit, yakni "sant" yang berarti manusia baik dan "tra" yang berarti menolong, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan untuk membentuk manusia yang baik.

Secara umum, pesantren merujuk pada lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, di mana kyai berperan sebagai figur sentral, masjid menjadi pusat kegiatan spiritual, dan pengajaran agama Islam dilakukan di bawah bimbingan kyai, diikuti oleh santri sebagai peserta didik. Definisi

serupa diungkapkan oleh Mastuhu, yang menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pada aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sementara menurut Abdurrahman Mas'ud, pesantren adalah tempat di mana santri menghabiskan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Pandangan Abdurrahman Wahid juga menyamakan pesantren sebagai tempat bagi santri untuk tinggal dan belajar.

Perbedaan definisi ini muncul karena perbedaan perspektif dan kepentingan yang digunakan. Namun, secara garis besar, pesantren dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang bertujuan mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar santri menjadi individu yang baik sesuai dengan ajaran agama dan dapat diterima oleh masyarakat. Pondok pesantren, dengan pendekatannya yang lebih sederhana, mengajarkan nilai-nilai agama serta membentuk akhlak mulia pada santri agar mereka dapat diterima oleh masyarakat luas. (Mahdi, 2013)

Abdurrahman menjelaskan delapan pola umum dalam pendidikan Islam di pesantren, yang meliputi: hubungan yang erat antara kyai dan santri; pola hidup yang sederhana (zuhud); tradisi ketundukan dan kepatuhan santri terhadap kyai; kemandirian yang ditanamkan pada santri; berkembangnya budaya saling tolong-menolong dan rasa persaudaraan antar sesama santri; disiplin yang tinggi; kesiapan untuk hidup menderita demi mencapai tujuan; dan kehidupan yang berfokus pada tingkat religiusitas yang tinggi. Meskipun pesantren lebih menekankan pada aspek hubungan dengan Allah dan kurang mengutamakan urusan duniawi, lembaga ini tetap menjadi pilihan yang banyak diminati masyarakat untuk memperbaiki akhlak dan moral generasi muda. Dengan demikian, tujuan utama memilih pesantren bukan hanya untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia.

Dengan karakteristik khas yang dimilikinya, pesantren tetap menjadi pusat pendidikan Islam yang mampu bertahan di tengah perubahan zaman yang semakin modern. Kurikulum di pondok pesantren umumnya terfokus pada ilmu agama seperti hukum Islam, tafsir, hadits, tasawuf, retorika, sejarah Islam, sistem yurisprudensi, serta teologi Islam. Pondok pesantren juga memiliki mekanisme yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Keunikan pertama terletak pada sistem pendidikan tradisional yang lebih fleksibel, memungkinkan terjalinnya hubungan dua arah yang dekat antara kyai dan santri. Keunikan kedua adalah kehidupan yang dijalani di pondok pesantren, yang sangat mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persamaan, persaudaraan, dan keberanian untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama. (Krisdiyanto et al., 2019)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki karakteristik khas, berfokus pada pengajaran agama Islam dengan sistem asrama yang sederhana. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat penginapan sederhana, sementara "pesantren" berasal dari kata "santri" yang merujuk pada tempat pendidikan untuk membentuk individu yang baik. Pesantren mengajarkan ajaran agama Islam dengan penekanan pada aspek moral dan akhlak sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan pesantren, kyai berperan sebagai figur sentral, dan santri diajarkan untuk hidup sederhana, disiplin, serta saling tolong-menolong. Meskipun lebih menekankan hubungan dengan Allah dan mengutamakan kesederhanaan, pesantren tetap relevan di tengah perubahan zaman dengan kurikulum yang fokus pada ilmu agama dan pengajaran yang lebih fleksibel, memungkinkan terjalinnya hubungan erat antara kyai dan santri. Selain itu, pesantren juga melestarikan tradisi serta nilai-nilai agama yang kuat, membentuk akhlak mulia, dan mempersiapkan santri untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam masyarakat.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren

Negara menetapkan beberapa indikator moderasi beragama, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Komitmen kebangsaan merupakan tuntutan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana setiap warga negara Indonesia diharuskan untuk mengakui dan menerima prinsip-prinsip dasar negara yang tertuang dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, serta regulasi-regulasi yang berasal dari keduanya. Penerimaan terhadap Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia

dianggap sebagai bagian integral dari sikap beragama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Adapun nilai-nilai moderasi beragama antara lain: (Inayatillah, 2021)

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama di Indonesia, yang bertujuan mencapai kemaslahatan umum sesuai maqasid syari'ah, sangat relevan dalam konteks pondok pesantren. Pesantren memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas nasional dan memperkuat komitmen kebangsaan, khususnya dalam menghadapi ancaman politik dan ideologi, baik domestik maupun asing. Namun, tantangan yang dihadapi adalah adanya pandangan sebagian santri yang memisahkan Islam dari konsep negara bangsa dan ketidakpuasan terhadap iklim demokrasi yang dinilai gagal menghasilkan pemimpin yang bersih dan adil. Beberapa santri tertarik pada konsep "khalifah" sebagai alternatif, meskipun sistem tersebut belum teruji dalam demokrasi. Selain itu, perilaku elit politik yang korup memperburuk persepsi mereka terhadap komitmen kebangsaan, yang sering dipandang sebagai upaya pemerintah untuk mempertahankan kekuasaan. Dalam hal ini, pesantren perlu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat menciptakan pemahaman yang lebih kritis dan inklusif terhadap keberagaman dalam berbangsa dan bernegara.

2. Toleransi

Toleransi di pondok pesantren menjadi aspek penting dalam membangun harmoni sosial, dengan pesantren memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai toleransi, terutama dalam hal berpendapat dan menjaga kebebasan berkeyakinan. Santri yang hidup di lingkungan pesantren sering kali berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya dan agama, membuka peluang untuk memperluas wawasan mereka. Namun, tantangan muncul ketika dakwah radikal yang mengandung ajaran kebencian mulai masuk ke lingkungan pesantren, memengaruhi sebagian santri yang merasa bahwa sikap intoleran merupakan bagian dari identitas keimanan mereka. Hal ini semakin rumit dengan pemahaman agama yang dangkal, di mana toleransi dianggap sebagai kompromi terhadap akidah, sementara kebencian dipandang sebagai bentuk kesetiaan terhadap ajaran agama. Dakwah radikal, meskipun sering kali lebih menarik bagi sebagian kalangan, berpotensi meningkatkan risiko radikalisme di kalangan santri jika dakwah toleransi yang lebih moderat dari arus utama Islam di pesantren tidak cukup terlihat atau ditekankan dengan baik.

3. Anti-kekerasan

Anti-kekerasan di pondok pesantren menjadi nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter santri yang menghargai kemanusiaan dan perdamaian. Pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi garda terdepan dalam menanamkan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik kognitif, emosional, maupun fisik. Santri yang hidup di lingkungan pesantren yang penuh dengan interaksi antar umat beragama dan budaya memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap damai dan moderat. Namun, tantangan muncul ketika konsep-konsep agama disalahpahami, seperti menganggap jihad sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan atas nama nahi munkar. Ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, dan kegagalan politik di luar pesantren juga dapat memengaruhi santri, memicu kecenderungan sikap radikal. Beberapa santri bisa terpengaruh oleh kelompok radikal yang menawarkan identitas agama yang ekstrem, dengan klaim kebenaran tunggal, intoleransi, dan pandangan yang membenarkan kekerasan. Padahal, ajaran Islam mengajarkan persamaan, kasih sayang, dan rahmat untuk semua makhluk, tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, pesantren perlu memperdalam pengetahuan agama dengan memberikan pemahaman yang moderat, toleran, dan damai, serta menekankan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan agar santri dapat menjadi agen moderasi yang menolak kekerasan dalam beragama dan menghormati hak asasi manusia.

4. Penerimaan terhadap Tradisi

Pemuda di pondok pesantren memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang memperkuat identitas bangsa tanpa menolak pembaruan. Melalui semangat untuk mempertahankan khazanah masa lalu yang baik dan mengambil yang lebih baik dari masa kini, santri dapat menjaga warisan budaya yang telah ada, sekaligus membuka ruang untuk pembaruan yang bermanfaat. Namun, tantangan muncul ketika ada gerakan yang menolak tradisi lokal dengan

propaganda yang berkembang pesat di media sosial, yang berpotensi memengaruhi pemahaman santri dan mendorong mereka pada paham radikalisme dan kekerasan. Padahal, ajaran Islam itu sendiri mengakomodasi kebaikan dari generasi sebelumnya dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal atau hak asasi manusia. Islam justru mendukung keberagaman dan universalitas, memberikan ruang bagi nilai dan tradisi lokal untuk berkembang dengan penuh harmoni. Di pondok pesantren, prinsip-prinsip moderasi Islam seperti persaudaraan, toleransi, musyawarah, dan kerja sama diajarkan sebagai dasar untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, memperkuat ikatan sosial antar sesama, dan membangun ketahanan bangsa. Dengan demikian, pesantren menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini pada generasi muda agar mereka dapat menjaga tradisi dengan bijak, terbuka terhadap pembaruan, dan menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Sedangkan Kementerian Agama Republik Indonesia mengidentifikasi sembilan nilai moderasi beragama atau wasathiyah, yang meliputi: *tawassuth* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan dan proporsionalitas), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (perbaikan atau reformasi), *qudwah* (kepeloporan), *muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti kekerasan), dan *i'tibar al-'urf* (menghormati budaya lokal). Masing-masing nilai tersebut mencerminkan prinsip dasar Islam yang mengutamakan harmoni, perdamaian, dan kedamaian dalam kehidupan sosial dan agama.

1. *Tawassuth* (Keseimbangan): Konsep *tawassuth* mengajarkan pentingnya mengambil jalan tengah dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa berlebihan atau terjerumus dalam ekstremisme. Ini mencerminkan sikap moderat yang menghindari kedua ujung yang berlebihan dalam pemahaman atau tindakan.
2. *I'tidal* (Keadilan dan Proporsionalitas): Nilai ini menekankan pada pentingnya bertindak dengan adil, seimbang, dan bertanggung jawab. Prinsip ini mengarah pada perilaku yang tidak condong kepada satu pihak atau kelompok, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan di dalam masyarakat.
3. *Tasamuh* (Toleransi): *Tasamuh* mengajak kita untuk menghargai dan menerima perbedaan dalam agama, ras, etnis, dan budaya. Prinsip ini juga mencakup kebebasan bagi individu untuk menjalankan keyakinan dan pendapat mereka, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang diyakini oleh orang lain.
4. *Syura* (Musyawarah): *Syura* adalah prinsip yang mengajarkan pentingnya musyawarah atau konsultasi dalam pengambilan keputusan. Dengan berkumpul dan mendengarkan berbagai pandangan, diharapkan keputusan yang diambil lebih bijaksana dan mengutamakan kepentingan bersama.
5. *Ishlah* (Perbaikan/Reformasi): Prinsip ini mendorong untuk selalu melakukan perbaikan dan pembaharuan yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dan mengakomodasi perubahan zaman yang lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini.
6. *Qudwah* (Kepeloporan): *Qudwah* mengajarkan kita untuk menjadi teladan yang baik, baik dalam hal moralitas, keadilan, dan kemanusiaan. Seseorang yang mempraktikkan prinsip ini dapat diandalkan sebagai pemimpin dan pelopor dalam membawa perubahan positif bagi umat.
7. *Muwathanah* (Cinta Tanah Air): Prinsip ini mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Cinta tanah air tercermin dalam sikap yang menghargai negara dan kesatuan bangsa, serta mempromosikan rasa nasionalisme yang seimbang dengan rasa cinta terhadap sesama.
8. *Al-'Unf* (Anti Kekerasan): *Al-'Unf* mengajak kita untuk menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme. Prinsip ini mendorong kita untuk mengedepankan kasih sayang dan perdamaian dalam segala tindakan, serta melawan segala bentuk penyalahgunaan kekuatan terhadap diri sendiri atau orang lain.
9. *I'tibar al-'Urf* (Menghormati Budaya Lokal): Prinsip ini menekankan pentingnya menghargai dan mempertahankan tradisi serta budaya lokal yang baik sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis, tanpa merusak nilai-nilai agama dan social (Pranata & Sesmiyani, 2024)

Indonesia menetapkan indikator moderasi beragama yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Di pondok pesantren, nilai-nilai ini sangat relevan, di mana santri diajarkan untuk menghargai Pancasila, menghormati perbedaan, menolak kekerasan, dan melestarikan tradisi lokal. Selain itu, sembilan nilai moderasi beragama dari Kementerian Agama, seperti tawassuth (keseimbangan), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), syura (musyawarah), ishlah (perbaikan), dan lainnya, mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.

Penanaman Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren

Penelitian mengenai penanaman moderasi beragama. Namun, penelitian mengenai hal tersebut masih relatif terbatas. Dibawah ini disajikan sejumlah penelitian yang telah berhasil peneliti himpun:

Tabel 1

Daftar Penelitian Tentang Penanaman Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren

Penulis	Subjek Penelitian	Temuan Utama
(Mardani & Siswanto, 2024)	Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur	Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser menanamkan moderasi beragama melalui peningkatan wawasan berbasis kearifan lokal dan global, mengembangkan manhaj ahlusunnah wal jamaah, dan melakukan kaderisasi dan spesialisasi dalam disiplin ilmu agama. Selain itu, penguasaan dasar teknologi informasi juga menjadi fokus. Dalam upaya membentuk konsep nasionalisme agama, lembaga ini menggunakan metode dakwah dan pengajaran yang kreatif, menjadikan santri sebagai agen perubahan yang berwawasan luas dan memahami nilai-nilai moderasi beragama.
(Hasan & Abidin 2024)	Pondok Pesantren Nurul Jadid	Pesantren Nurul Jadid membentuk pola pikir santri yang moderat dan inklusif melalui pengajaran agama, gerakan dakwah dan amar makruf nahi mungkar, dan tradisi dan praktik keberagamaan
(Sugianto & Diva, 2023)	Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan	Pondok Pesantren Harisul Khairaat menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama yang komprehensif, pendekatan interkultural, dan pengalaman praktis dalam proses pembelajaran dan kegiatan keseharian santri
(Aziz et al., 2022)	Pondok Pesantren Tafidz Al Quran Al Mansyur Bantul	Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Al-Mansyur yang telah mengembangkan kurikulum pendidikan Agama Islam yang menyelaraskan nilai-nilai moderat beragama melalui tiga kegiatan yakni kegiatan intra kurikuler, ekstra kurikuler, serta adabul yaumiyyah

(Pranata et al., 2022)	Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Jawa Tengah	Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Sukoharjo Jawa Tengah menggunakan pembelajaran Formal dan Non Formal untuk menerapkan moderasi beragama kepada santri dan santriwati baik melalui kurikulum intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
(Juhaeriyah et al., 2022)	Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah Serang	Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah Serang menanamkan moderasi beragama dengan memaksimalkan peran kyai dalam berdakwah, melalui kajian kitab-kitab kuning, melalui pengajian Al-Qur'an, Hadits, Akhlaq, tasawuf, dan Fiqih serta melalui akhlak para gurunya
(Rafa'al et al., 2020)	Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan	Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan menanamkan nilai moderasi beragama melalui pelatihan cerdas bermedia
(Nurdin, 2019)	Pondok Pesantren Salaf Al Anwar Sarang Rembang	Al-Anwar menggunakan kurikulum salaf sebagai model moderasi beragama yang ditanamkan kepada para santri dan masyarakat melalui semua materi pembelajaran pondok pesantren yang dipusatkan pada bahan berupa kitab-kitab turāth dan memaksimalkan peran KH. Maimoen sebagai pengasuh pondok pesantren dalam berdakwah dengan paham aswajanya.

Penelitian tentang moderasi beragama di berbagai pondok pesantren menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan beragam, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk santri yang moderat dan inklusif. Beberapa pesantren, seperti Al-Mazaya Paser dan Nurul Jadid, menekankan wawasan berbasis kearifan lokal dan global serta gerakan dakwah dalam membentuk pola pikir moderat. Sementara itu, Pondok Pesantren Salaf Al Anwar Sarang Rembang dan Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah lebih mengutamakan pendidikan agama yang komprehensif melalui kajian kitab kuning. Pesantren seperti Al-Mansyur dan Al Mukmin Ngruki menerapkan moderasi melalui kurikulum intra dan ekstrakurikuler, sedangkan Al Anwar mempertahankan kurikulum salaf dengan peran kyai yang kuat dalam dakwah. Selain itu, pelatihan cerdas bermedia di Harisul Khairaat menambah dimensi literasi digital dalam moderasi beragama. Secara umum, kombinasi antara pendidikan agama, dakwah, kurikulum, peran kyai, dan pengalaman praktis menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di pesantren.

Selanjutnya akan diuraikan bagaimana gambaran penanaman moderasi beragama di pondok pesantren berdasarkan daftar penelitian-penelitian yang telah disebutkan (Tabel 1).

1. Penanaman Moderasi Beragama melalui Gerakan Dakwah

Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser memiliki pendekatan yang unik dalam menanamkan moderasi beragama, tetapi keduanya sama-sama mengandalkan strategi dakwah sebagai instrumen utama. Pesantren Nurul Jadid menekankan pengajaran agama yang

mendorong pola pikir moderat dan inklusif dengan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta berpikir kritis. Dakwah yang dilakukan para santri diarahkan untuk membawa perubahan dengan cara santun dan damai, mencerminkan prinsip amar makruf nahi mungkar yang inklusif. Selain itu, interaksi santri dengan budaya lokal dalam praktik keberagamaan menciptakan ruang dialog yang memperkuat pemahaman mereka terhadap keberagaman. (Hasan & Abidin, 2024) Pondok Pesantren Nurul Jadid menerapkan strategi dakwah berbasis moderasi dengan menanamkan pemikiran inklusif, toleran, dan kritis kepada santri. Dakwah dilakukan dengan pendekatan amar makruf nahi mungkar secara santun, tanpa kekerasan dan intoleransi. Pesantren mencetak da'i yang menyebarkan ajaran Islam dengan metode damai dan relevan dengan budaya lokal. Interaksi santri dengan masyarakat sekitar menumbuhkan harmoni dan toleransi. Pesantren juga menjaga ukhuwah islamiyah, wathoniyah, dan basyariyah sebagai dasar dakwahnya. Nilai moderasi terus diterapkan dalam pengajaran agama serta praktik keberagamaan sehari-hari. Pesantren berperan sebagai pusat dakwah yang menekankan akhlakul karimah dan ajaran Rahmatan lil 'Alamin. Hubungan baik dengan masyarakat menjadi bagian penting dari strategi dakwahnya. Melalui pendekatan ini, Nurul Jadid menjadi contoh dalam membangun harmoni sosial.

Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser mengembangkan dakwah yang mengombinasikan wawasan kearifan lokal dan global dengan penguatan manhaj ahlusunnah wal jamaah. Melalui pengajaran kreatif dan kurikulum berbasis pesantren dan madrasah, pesantren ini mencetak santri yang tidak hanya kuat dalam ilmu agama tetapi juga memahami pentingnya nasionalisme agama dalam konteks moderasi. Santri didorong menjadi agen perubahan dengan pemahaman luas tentang moderasi beragama, termasuk dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian dari strategi dakwah mereka. Kesamaan kedua pesantren ini terletak pada penggunaan dakwah sebagai metode utama dalam menanamkan moderasi beragama, baik melalui interaksi sosial, pembelajaran, maupun pengabdian kepada masyarakat, menjadikan mereka model pendidikan Islam yang adaptif dan berorientasi pada kebersamaan. (Mardani & Siswanto, 2024) Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser menerapkan strategi dakwah berbasis moderasi dengan mengintegrasikan pendidikan formal dan kepesantrenan yang berlandaskan manhaj ahlusunnah wal jamaah. Dakwah dilakukan melalui penguatan iman, takwa, dan akhlak serta pembelajaran berbasis ilmu, amal, dan bahasa Arab-Inggris. Metode dakwah kreatif diterapkan untuk mencetak santri sebagai agen perubahan yang memahami nilai moderasi beragama. Pesantren juga menanamkan wawasan global tanpa meninggalkan kearifan lokal, membentuk konsep nasionalisme agama, serta membekali santri dengan keterampilan teknologi. Selain itu, dakwah pesantren diperkuat melalui kaderisasi ulama dan spesialisasi ilmu agama. Hubungan erat dengan masyarakat dijaga melalui sosialisasi dan integrasi santri di lingkungan sekitar.

2. Penanaman Moderasi Beragama melalui Kajian Kitab Kuning

Pondok Pesantren Al-Anwar dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah sama-sama menggunakan kajian kitab kuning sebagai strategi utama dalam membangun pemahaman keislaman yang moderat bagi para santri. Al-Anwar dikenal sebagai pesantren salaf yang kuat dalam mendalami ilmu agama melalui kitab-kitab turats yang menjadi dasar kurikulumnya. Kajian kitab kuning di Al-Anwar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai metode dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sementara itu, di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah, kitab kuning menjadi instrumen utama dalam menginternalisasi nilai-nilai syura (musyawarah), ta'awazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi). Kajian kitab-kitab klasik seperti fiqih, tasawuf, akhlak, dan hadis menjadi landasan dalam membentuk pola pikir dan pemahaman keagamaan santri yang tidak hanya berbasis pada dalil, tetapi juga pada pemahaman yang kontekstual dan moderat. Dengan demikian, kedua pesantren ini menunjukkan bahwa kajian kitab kuning tetap relevan sebagai metode pendidikan Islam yang mampu menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dan sikap keberagamaan yang moderat.

Penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang dilakukan melalui kajian mendalam terhadap kitab kuning atau kitab turāth yang menjadi inti dari sistem pendidikan salafiyah pesantren. Kitab-kitab klasik seperti Fath al-Qarib, Ihya Ulumuddin, dan Tafsir

Jalalain tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, tasamuh, dan sikap adil dalam menyikapi perbedaan. Melalui metode pengajaran tradisional seperti bandongan, sorogan, dan halaqah, serta bimbingan langsung dari KH. Maimoen Zubair, santri diarahkan untuk memahami perbedaan pendapat ulama, bersikap santun, serta menjadikan agama sebagai sumber kedamaian. Kitab kuning menjadi alat efektif dalam membentuk santri yang tidak hanya alim, tetapi juga moderat, kontekstual dalam berpikir, dan siap hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk. (Rachmayani, 2019)

Penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah secara khusus diwujudkan melalui kajian intensif terhadap kitab kuning yang mencakup disiplin ilmu seperti fiqih, hadis, akhlak, dan tasawuf. Kitab-kitab klasik tersebut diajarkan secara mendalam untuk membentuk pemahaman keagamaan santri yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan toleran. Melalui pengajaran kitab-kitab ini, nilai-nilai syura (musyawarah), ta'awazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi) ditanamkan secara sistematis. Misalnya, fiqih diajarkan dengan pendekatan perbandingan mazhab yang membiasakan santri menghargai perbedaan pendapat; tasawuf dan akhlak memperkuat dimensi spiritual dan etika dalam kehidupan santri agar tidak mudah bersikap ekstrem; dan hadis diajarkan dengan penekanan pada nilai-nilai kasih sayang, damai, dan keadilan. Proses ini diperkuat dengan metode pengajaran tradisional pesantren seperti halaqah dan sorogan, serta bimbingan langsung dari para kiai yang mempraktikkan nilai-nilai moderat dalam keseharian. Dengan demikian, kitab kuning berperan penting sebagai sarana utama dalam internalisasi nilai moderasi beragama dan menjadi benteng ideologis bagi para santri dari pengaruh radikalisme. (Juhaeriyah, 2022)

Penanaman moderasi beragama melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang dan Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah dilakukan melalui pengkajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik seperti *Fath al-Qarib*, *Ihya Ulumuddin*, dan *Tafsir Jalalain*. Di Al-Anwar, metode bandongan dan sorogan dipadukan dengan bimbingan KH. Maimoen Zubair untuk menanamkan nilai tasamuh dan pemahaman khilafiyah. Sementara di Ath-Thabraniyyah, kitab-kitab fiqih, hadis, akhlak, dan tasawuf diajarkan untuk menumbuhkan nilai syura, tawazun, dan tasamuh. Pendekatan perbandingan mazhab dan pemahaman kontekstual menjadi kunci. Kedua pesantren menekankan pentingnya kitab kuning sebagai alat formasi karakter moderat. Nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin disampaikan secara damai dan santun. Santri dibentuk menjadi pribadi alim dan toleran. Pesantren menjadi benteng ideologis dari paham radikal.

3. Penanaman Moderasi Beragama melalui Pembelajaran

Pondok pesantren Nurul Jadid menjadikan pembelajaran agama sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Melalui pengajaran yang menekankan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta berpikir kritis dan inklusif, pesantren membentuk karakter santri yang moderat. Pendekatan ini diperkuat dengan tradisi keagamaan yang adaptif terhadap budaya lokal dan mendorong dakwah yang damai serta santun. (Hasan & Abidin, 2024) Sedangkan pondok pesantren Harisul Khairaat di Kota Tidore menggunakan pembelajaran agama yang komprehensif sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan interkultural dan pengalaman praktis, santri dibimbing memahami ajaran Islam secara seimbang, toleran, dan kontekstual. Pendidikan ini membentuk santri menjadi agen perdamaian yang mencintai tanah air dan menolak segala bentuk kekerasan. (Sugianto & Diva, 2022) Adapun pondok pesantren Tahfidz Al-Quran Al-Mansyur menanamkan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai moderat diselaraskan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan adabul yaumiyyah. Pembelajaran ini membentuk santri yang adil, seimbang, istiqamah, dan toleran dalam kehidupan beragama. (Azis & Prawironegoro, 2022) Selanjutnya pondok pesantren Islam Al Mukmin Ngruki menerapkan moderasi beragama melalui pembelajaran formal dan nonformal. Nilai-nilai moderat disampaikan lewat kurikulum intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang melibatkan aktif pengasuh dan asatidz. Pengembangan bahan ajar agama Islam menjadi instrumen penting dalam mendiseminasikan moderasi beragama. (Pranata & Sesmiyani, 2024)

Keempat pondok pesantren : Nurul Jadid, Harisul Khairaat, Tahfidz Al-Quran Al-Mansyur, dan Al Mukmin Ngruki, sama-sama menjadikan pembelajaran agama sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Meskipun dengan pendekatan dan konteks yang beragam, seluruh pesantren ini menekankan pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keislaman, tetapi juga membentuk karakter santri agar bersikap adil, toleran, inklusif, serta menghormati perbedaan. Pesantren Nurul Jadid dan Harisul Khairaat menonjolkan aspek pendekatan budaya dan interkultural dalam pengajaran, sedangkan Al-Mansyur dan Ngruki menitikberatkan pada pengembangan kurikulum serta bahan ajar keagamaan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai moderat. Keseluruhan model pembelajaran ini membuktikan bahwa pondok pesantren berperan vital dalam melahirkan generasi yang religius namun tetap berpikiran terbuka, cinta damai, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

4. Penanaman Moderasi Beragama melalui Peran Kyai

Penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah tidak terlepas dari peran sentral para kyai yang menjadi teladan dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai seperti syura (musyawarah), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi). Para kyai di pesantren ini menganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah yang moderat, berdakwah dengan pendekatan damai, dan menanamkan ajaran Islam rahmatan lil alamin yang berlandaskan pada warisan ulama salafus shalih. Melalui pengajaran kitab kuning, Al-Qur'an, hadits, akhlak, tasawuf, dan fiqh, para kyai memperkuat pemahaman keagamaan santri secara komprehensif dan mendorong keterbukaan terhadap perbedaan. Keteladanan akhlak para kyai dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh konkret bagi santri dalam bersikap moderat, menjadikan mereka tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga berperilaku inklusif dan mampu menolak paham-paham ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang toleran dan seimbang. (Juhaeriyah, 2022)

Sedangkan penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Anwar sangat erat kaitannya dengan peran sentral K.H. Maimoen Zubair sebagai kyai karismatik dan ulama panutan umat, khususnya kalangan Nahdliyin. Melalui pendekatan dakwah yang berlandaskan pada paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), K.H. Maimoen tidak hanya menanamkan nilai-nilai keilmuan dari kitab-kitab turāth dalam kurikulum salafiyah, tetapi juga menanamkan karakter santri yang moderat, berakhlak, dan kontributif bagi masyarakat. Keteladanan beliau dalam menjunjung nilai-nilai kebangsaan tercermin dari penekanan pada empat pilar yang dirumuskan dalam singkatan PBNU (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945), yang menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni antarumat beragama dan semangat cinta tanah air. Sosok kyai seperti K.H. Maimoen menjadi teladan nyata dalam membentuk santri yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu menyikapi berbagai problematika sosial dan keagamaan dengan bijak dan seimbang. (Rachmayani, 2015)

Penanaman moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah dan Al-Anwar sama-sama menunjukkan pentingnya peran sentral para kyai sebagai figur teladan dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat. Di Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah, para kyai dengan pendekatan damai dan pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah yang inklusif menanamkan nilai-nilai syura, tawazun, dan tasamuh melalui pengajaran kitab kuning, Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak, sekaligus menjadi contoh konkret sikap toleran dalam keseharian. Sementara itu, di Al-Anwar, K.H. Maimoen Zubair melalui kurikulum salafiyah dan pijakan Aswaja tidak hanya membentuk karakter keilmuan para santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui konsep PBNU (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945), membentuk santri yang religius, cinta tanah air, dan mampu menghadapi perbedaan dengan sikap bijak dan seimbang. Kedua pesantren ini membuktikan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh kuat melalui keteladanan dan kepemimpinan spiritual para kyai yang visioner.

5. Penanaman Moderasi Beragama melalui Pemanfaatan Teknologi dan Literasi Media

Penanaman moderasi beragama melalui pemanfaatan teknologi dan literasi media menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital, terutama bagi generasi muda seperti santri yang

aktif menggunakan media sosial. Kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama dapat ditanamkan secara efektif melalui penyuluhan yang relevan dan komunikatif, seperti penyampaian materi oleh Dr. Muhammad Wardah, M.Ag. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi keagamaan harus dibarengi dengan literasi media agar santri mampu bersikap kritis, selektif, dan moderat dalam menerima informasi. Dengan literasi ini, santri dapat mengenali dan menolak konten radikal yang tersebar di internet, serta mengembangkan sikap toleran, adil, dan terbuka terhadap perbedaan. Sikap moderat dalam beragama tidak hanya tercermin dalam ibadah personal, tetapi juga dalam interaksi digital yang bijak, cerdas, dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi kebencian atau ajakan kekerasan. (Rafa'al & Sangadji, 2020)

Penanaman moderasi beragama melalui pemanfaatan teknologi dan literasi media merupakan strategi penting dalam membentengi generasi muda, khususnya santri, dari pengaruh radikalisme yang marak tersebar di media sosial. Kegiatan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat, seperti penyampaian materi oleh Dr. Muhammad Wardah, M.Ag., menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi seperti toleransi, menghormati perbedaan, serta menghindari kekerasan dalam konteks keberagaman di dunia digital. Santri yang aktif bermedia sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter diajak untuk tidak hanya memahami agama dari internet secara sepihak, tetapi juga belajar dari para ulama yang berpaham moderat. Literasi media menjadi kunci agar para santri mampu memilah dan mengevaluasi informasi yang diterima, tidak mudah terpengaruh oleh konten provokatif, dan mampu menanggapi isu-isu keagamaan dengan sikap kritis, adil, dan seimbang. Dengan demikian, teknologi bukan hanya menjadi ancaman, melainkan juga peluang untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin melalui cara yang cerdas dan bertanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Penanaman moderasi beragama di pondok pesantren dilakukan melalui berbagai pendekatan yang beragam, namun memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk santri yang toleran, inklusif, dan berpikiran moderat. Beberapa pesantren mengandalkan gerakan dakwah sebagai instrumen utama, seperti Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Al-Mazaya Paser, yang mengintegrasikan dakwah dengan nilai-nilai inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Selain itu, kajian kitab kuning di pesantren seperti Al-Anwar dan Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah menjadi metode penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks ini, kitab-kitab klasik seperti fiqih, tasawuf, dan akhlak diajarkan untuk memperkuat sikap tasamuh, tawazun, dan syura, yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dalam perbedaan pendapat.

Selain itu, pesantren juga memanfaatkan pembelajaran agama, peran kyai, dan pemanfaatan teknologi untuk menanamkan moderasi beragama. Kyai di pesantren seperti Al-Anwar dan Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai moderat melalui pengajaran kitab kuning dan kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap toleran. Sementara itu, teknologi dan literasi media menjadi sarana yang semakin penting untuk membekali santri agar lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi, khususnya di era digital. Pondok Pesantren Harisul Khairaat menekankan pentingnya literasi media dalam menghadapi tantangan radikalisasi di dunia maya, dengan mengajarkan santri untuk menggunakan media sosial secara bijak dan moderat. Secara keseluruhan, pesantren berperan sebagai benteng ideologis dalam membangun karakter santri yang religius namun tetap berpikiran terbuka dan cinta damai.

REFERENSI

Azis, A. & Prawironegoro, D. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Al-Mansyur). *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 25–36.

- Darmayanti & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1), 40–51.
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B. & Muhammad, D. H. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya'. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1). <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Hasan, M. Z. & Abidin, M. (2024). Peran Dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Jadid'. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6769–6774. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5270>
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas Dan Tawaran Solusi'. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123–142. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>
- Izzadine, A., Kurdian, N. K. & Basyarahil, M. H. A. (2023). Metode Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dalam Mendaifkan Hadis: Telaah Kitab Daif Sunan Abu Daud'. *Al-Majaalis*, 11(1), 109–124. <https://doi.org/10.37397/amj.v11i1.468>
- Juhaeriyah, S. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah'. *Al-Hikmah*, 8(1), 131. <https://doi.org/10.30651/ah.v8i1.12981>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E. & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas'. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F. & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar “Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 137 – 148. <http://ejournal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islamic Review*, 2(1), 1–20.
- Mardani, M. & Siswanto, S. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur'. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 246–260. <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/21205%0Ahttps://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/download/21205/6809>
- Mumtahana, L., Fahrudin, A. H. & and. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Pancasila Balun Turi Lamongan'. *Al Hikmah: Jurnal*, 12(September). <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3950>
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A. & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan'. *Sosial Budaya*, 18(2), 122. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Pranata, H. & Sesmiani, Z. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin'. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 250–263.
- Pute, J. P. (2023). Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Di Abad Ke-21'. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(April), 29–38.
- Rachmayani, A. N. (2015). *Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren*. 6.
- Rachmayani, A. N. (2019). *Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf'* (Vol. 14, Issue September, p. 6).
- Rafa'al, M. & Sangadji, S. S. (2020). Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan'. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(2), 223–230. <https://doi.org/10.46306/jabb.v1i2.34>

Sugianto, H. & Diva, F. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren (Study Kasus Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan)'. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 15(2), 167–187. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/1140>